



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

**HAMBATAN DAN STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR**

Irwan Setia Budi¹, Kusaeri², Sutini³, Husni Abdillah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

*irwansetiabudi54@gmail.com¹, kusaeri@uinsby.ac.id², sutinimiskun@uinsa.ac.id³,
husniabdillah@uinsa.ac.id⁴*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar yang terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam proses komunikasi dan pembelajaran di kelas sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin Desa Kadur, Pamekasan dengan melibatkan guru kelas IV, V, dan VI sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta dibantu aplikasi ATLAS.ti dalam proses pengkodean data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, serta keterbatasan siswa dalam menyusun kalimat. Faktor eksternal meliputi kurangnya latihan berbicara, rendahnya kebiasaan membaca, penggunaan gadget yang berlebihan, serta kurangnya interaksi sosial siswa. Strategi yang digunakan guru meliputi metode tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, latihan pidato, pemberian motivasi, penggunaan media pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Berdasarkan hasil temuan dapat diartikan bahwa salah satu faktor penghambatnya karena kurangnya berkomunikasi dan kurangnya literasi sehingga guru menerapkan beberapa strategi seperti diskusi kelompok dan lainnya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui latihan berbicara semata, tetapi harus diintegrasikan dengan penguatan budaya literasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Strategi Guru, Pembelajaran Aktif, Sekolah Dasar

Abstract

This research is motivated by the low speaking skills of elementary school students, which are evident in their lack of courage in expressing opinions, low self-confidence, and minimal student participation in learning activities. These conditions become obstacles in the communication and learning process in the classroom, so appropriate learning strategies are needed to develop students' speaking skills. This study aims to describe the factors that influence students' low speaking skills and the learning strategies used by teachers to overcome these problems. The study used a qualitative approach with a phenomenological design. The study was conducted at MI Hidayatul Mubtadiin, Kadur Village, Pamekasan, involving grade IV, V, and VI teachers as key informants. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model and was assisted by the ATLAS.ti application in the data coding process. The results showed that students' low speaking skills were influenced by internal and external factors. Internal factors include shyness, fear of making mistakes, lack of confidence, and students' limitations in constructing sentences. External factors include lack of speaking practice, low reading habits, excessive use of gadgets, and lack of student social interaction. The strategies used by teachers include question and answer methods, group discussions, presentations, speech practice, motivation, use of learning media, and creating an active and communicative learning atmosphere. Based on the findings, it can be interpreted that one of the inhibiting factors is due to lack of communication and lack of literacy so that teachers apply several strategies such as group discussions and others. The implications of this study indicate that improving students' speaking skills cannot be done only through speaking practice alone, but must be integrated with strengthening the culture of literacy and communication in the learning process.

Keywords: *speaking skills, teacher strategies, active learning, elementary school.*

Received: 24-06-2026

Accepted: 04-08-2026

Published: 28-08-2026

©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v8i1.25312>

**PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peranan penting dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa sekolah dasar (Saragih et al., 2025). Kemampuan berbicara tidak hanya digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media bagi siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan dalam berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi sosial (Syahrani et al., 2025). Dalam proses pendidikan, keterampilan berbicara menjadi bagian penting karena melalui kemampuan berbicara siswa dapat mengembangkan keberanian, rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya (Botirova Malika Oybek qiz, 2022). Kemampuan berbicara juga menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya karena siswa yang

mampu berbicara dengan baik cenderung lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung (Abdullayeva, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan memiliki kontribusi terhadap peningkatan efektivitas interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sumaiya et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Secara global, keterampilan berbicara masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Saragih et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, baik faktor linguistik, psikologis, sosial, maupun faktor pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Penelitian Alvarez menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor linguistik, metodologis, afektif, performa, dan kontekstual yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. (Alvarez et al., 2024). Dari aspek linguistik, penguasaan kosakata menjadi faktor penting dalam kemampuan siswa menyampaikan ide secara jelas, runtut, dan komunikatif. (Irwan seti budi, 2024) Sebaliknya, keterbatasan kosakata, kesalahan pengucapan, serta kurangnya kemampuan menyusun kalimat menjadi hambatan utama yang menyebabkan siswa kesulitan dalam berbicara (Tskhovrebova & Zufferey, 2022; Khasinah et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan keberanian siswa untuk berbicara, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan dasar berbahasa yang dimiliki siswa.

Selain faktor linguistik, faktor afektif juga menjadi permasalahan yang cukup dominan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Rasa malu, kurang percaya diri, kecemasan, serta ketakutan melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas menyebabkan siswa cenderung pasif dan enggan terlibat dalam aktivitas komunikasi lisan (Giantari et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikologis tersebut membuat siswa menghindari aktivitas berbicara sehingga kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi menjadi terbatas (Bunga Ayu Wulandari & Matthew Piscioneri, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa siswa, tetapi juga oleh kesiapan mental dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam pembelajaran yang kurang memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbicara, siswa cenderung merasa takut melakukan kesalahan dan akhirnya memilih untuk diam selama proses pembelajaran berlangsung.

Problematika keterampilan berbicara juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk aktif berbicara dan mengembangkan kemampuan komunikasinya (Causarina & Ahmadi, 2024). Kurangnya aktivitas diskusi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta jumlah siswa yang relatif banyak menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa (Alvarez et al., 2024). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam kegiatan komunikasi lisan (Muhammad & Khan, 2024). Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan peluang baru dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. (Mohammad Ricky Rifa'i, 2024) Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, voice note, dan aplikasi komunikasi dapat membantu meningkatkan frekuensi latihan berbicara siswa (Fahrudin, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mobile learning mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui aktivitas komunikasi yang lebih fleksibel dan interaktif (Muhammad & Khan, 2024). Pemanfaatan teknologi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik serta memberikan kesempatan lebih luas untuk berlatih berbicara di dalam maupun di luar kelas. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan teknologi dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa agar dapat digunakan secara efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara.

Selain faktor pembelajaran dan teknologi, interaksi sosial juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa, Hubungan pertemanan dan interaksi antar siswa dapat memberikan kesempatan praktik komunikasi secara langsung sehingga membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Bushati et al., 2023). Melalui interaksi sosial, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta merespons percakapan secara aktif. Akan tetapi, keberagaman latar belakang bahasa siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran berbicara karena setiap siswa memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda (Jaekel, 2023). Perbedaan tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Guru dituntut mampu memahami karakteristik siswa dan menciptakan pembelajaran yang inklusif sehingga seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam aktivitas komunikasi lisan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MI Hidayatul Mubtadiin Desa Kadur, Pamekasan Madura. Berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat secara runtut, serta adanya hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, sebagian siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara menjadi terbatas. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, siswa cenderung diam ketika diminta menyampaikan pendapat dan hanya beberapa siswa yang aktif berbicara di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Dalam menghadapi berbagai problematika tersebut, guru memiliki pengalaman dan strategi yang beragam dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan agar siswa lebih berani berbicara.

Strategi yang digunakan guru, seperti metode diskusi, tanya jawab, permainan bahasa, pemberian motivasi, maupun penggunaan media pembelajaran interaktif, menjadi bagian penting dalam upaya mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Guru juga berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa terbiasa menyampaikan ide dan pendapat secara lisan. Pengalaman guru dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam karena setiap guru memiliki cara dan pengalaman yang berbeda dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi faktor penyebab secara umum. (Saragih et al., 2025), (Giantari et al., 2023). Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh kosakata, faktor psikologis, teknologi, maupun interaksi sosial terhadap kemampuan berbicara siswa. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman guru dalam menghadapi problematika serta strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks keterampilan berbicara siswa sekolah dasar juga masih jarang dilakukan. Padahal, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif guru secara mendalam terkait problematika dan strategi pembelajaran yang dialami secara langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, realitas pembelajaran dapat dipahami berdasarkan pengalaman nyata guru dalam menghadapi berbagai hambatan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Problematika yang dikaji meliputi hambatan linguistik, psikologis, sosial, serta kendala dalam proses pembelajaran yang memengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan guru dalam mengatasi berbagai problematika tersebut melalui penggunaan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan komunikatif. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman guru secara mendalam dalam menghadapi berbagai problematika serta menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa di sekolah dasar serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam problematika yang dihadapi guru serta strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*) dan makna

subjektif yang dibangun guru dalam menghadapi berbagai kendala pembelajaran berbicara di kelas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif pengalaman guru dalam menghadapi hambatan linguistik, psikologis, sosial, maupun kendala pembelajaran yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa dalam konteks alami pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin, Desa Kadur, Pamekasan, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik pembelajaran aktif serta dinamika pembelajaran berbicara yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, konteks sosial dan budaya lokal juga menjadi pertimbangan penting dalam memahami problematika keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Partisipan penelitian terdiri atas enam orang yang meliputi tiga guru sebagai informan utama dan tiga siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pembelajaran berbicara, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya melalui proses anonimisasi sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur difokuskan pada (1) pengalaman guru dalam menghadapi problematika keterampilan berbicara siswa, faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa, (2) strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mengatasi berbagai kendala tersebut (Zakiya et al., 2022). Selain itu, wawancara dengan siswa dilakukan sebagai data pendukung untuk memahami pengalaman siswa selama proses pembelajaran berbicara berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta penerapan metode dan media pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan aktivitas siswa yang relevan untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan fenomenologi yang dikemukakan oleh Creswell (1998). Tahap pertama, peneliti melakukan epoche (bracketing) dengan mendeskripsikan pengalaman dan menanggukuhkan asumsi pribadi agar interpretasi terhadap pengalaman partisipan lebih objektif. Tahap kedua, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara melalui proses horizontalization, yaitu memperlakukan setiap pernyataan secara setara sebelum menghilangkan data yang berulang atau tidak relevan. Tahap ketiga, pernyataan-pernyataan penting dikelompokkan ke dalam unit-unit makna (meaning units) yang selanjutnya disusun menjadi deskripsi tekstural (textural description) untuk menjelaskan apa yang dialami partisipan. Tahap keempat, peneliti menyusun deskripsi struktural (structural description) melalui imaginative variation untuk mengungkap bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu. Tahap kelima, peneliti mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural guna menemukan makna dan esensi (essence) dari fenomena yang diteliti. Tahap terakhir, seluruh pengalaman partisipan disintesis dalam composite description sehingga menghasilkan pemahaman

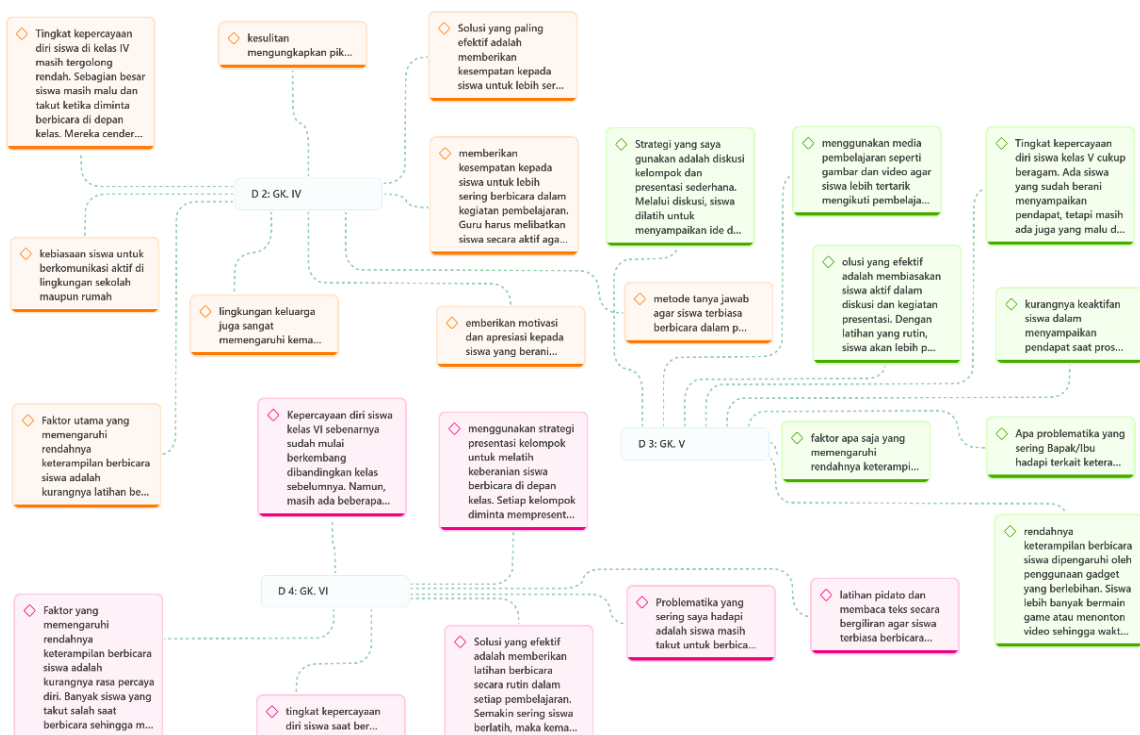
yang komprehensif mengenai esensi bersama dari fenomena yang dialami partisipan (Kuswarno, n.d.).

Proses analisis diperkuat dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti untuk melakukan pengkodean data, pengelompokan kategori, serta identifikasi tema secara sistematis dan transparan. Melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, peneliti mengonstruksi tema-tema utama yang berkaitan dengan problematika guru dan strategi pengembangan keterampilan berbicara siswa secara lebih terstruktur. Fokus analisis diarahkan pada pengalaman guru dalam menghadapi hambatan pembelajaran berbicara serta upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan mendukung keberanian siswa untuk berbicara.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk melakukan pengecekan silang terhadap data yang diperoleh (Carter et al., 2014). Selain itu, dilakukan *member check* sebagai upaya validasi hasil penelitian dengan melibatkan partisipan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman yang mereka alami (Birt, L., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai problematika dan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL



Gambar 1 - Pemetaan Hasil wawancara Seluruh informan dengan menggunakan APK Atlas.T9

Berdasarkan hasil analisis data dianalisis menggunakan aplikasi **Atlas.ti**, diperoleh beberapa kode dan konsep jaringan yang menunjukkan hambatan yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa pada GK. IV, GK. V, dan GK. VI. Serta strategi yang digunakan dalam mengatasi rendahnya keterampilan berbicara Analisis dilakukan melalui pengkodean hasil wawancara guru sehingga ditemukan tema terkait kepercayaan diri, hambatan berbicara, dan strategi pembelajaran.

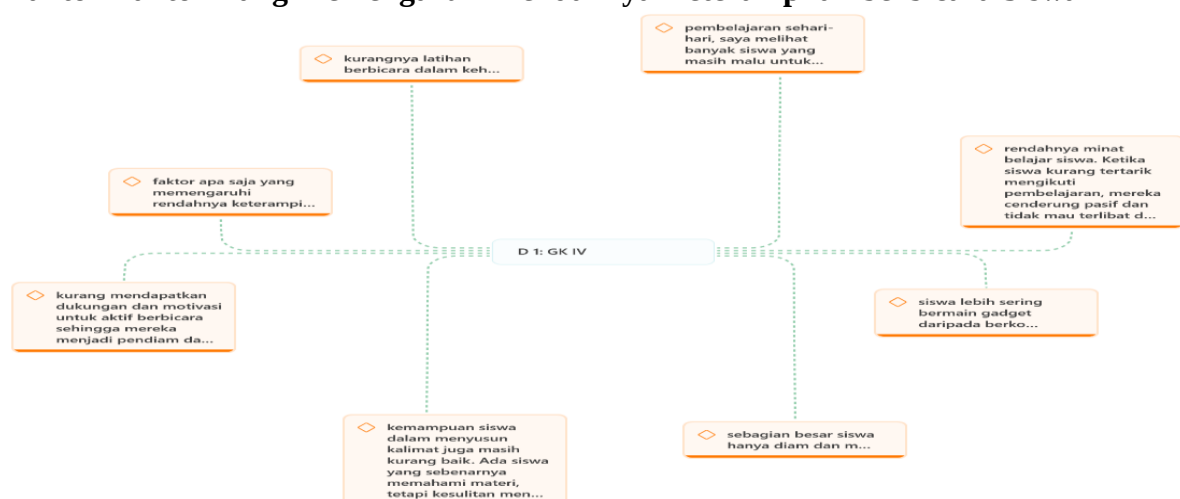
Pada GK. IV yang ditandai dengan warna oranye, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah karena siswa kurang percaya diri, malu, dan takut berbicara di depan kelas. Jaringan konsep memperlihatkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara dipengaruhi oleh kurangnya latihan berbicara serta lingkungan keluarga dan kebiasaan komunikasi siswa. Guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan kesempatan berbicara, motivasi, dan apresiasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada GK. V yang ditandai dengan warna hijau, keterampilan berbicara siswa mulai berkembang meskipun masih terdapat siswa yang kurang aktif menyampaikan pendapat. Jaringan konsep menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan media gambar maupun video membantu meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara siswa. Guru juga melatih siswa menyampaikan ide secara bertahap dalam proses pembelajaran.

Pada GK. VI yang ditandai dengan warna pink, kepercayaan diri siswa sudah mulai berkembang, namun masih ada siswa yang takut berbicara dan kurang percaya diri. Jaringan konsep menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan turut memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, guru menerapkan latihan pidato, presentasi kelompok, dan membaca teks secara bergiliran agar siswa terbiasa berbicara di depan umum.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Keterampilan berbicara Siswa

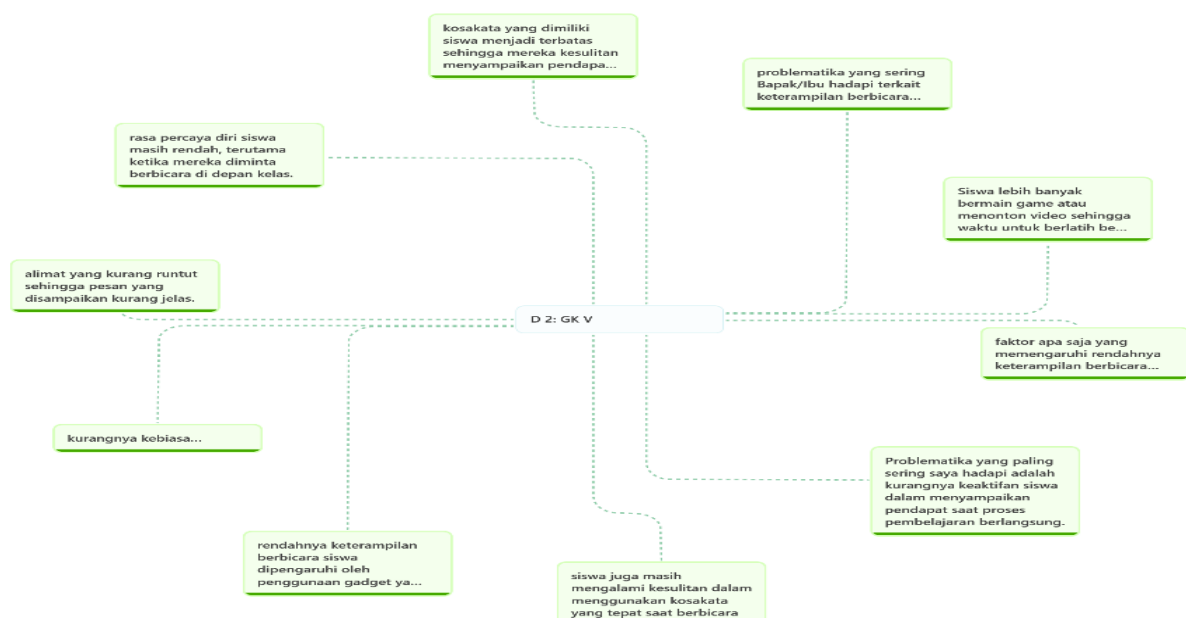


**Gambar 2 - Pemetaan Hasil data wawancara GK. IV
dengan menggunakan APK Atlas.T9**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI diketahui bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi keberanian, kelancaran, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat secara lisan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan D1 (Guru Kelas IV) menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa sering merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara sehingga mereka memilih diam ketika diminta menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyusun kalimat dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang lancar dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan. Rendahnya kemampuan menyusun kalimat membuat siswa merasa ragu untuk berbicara karena takut jawaban yang disampaikan kurang tepat.

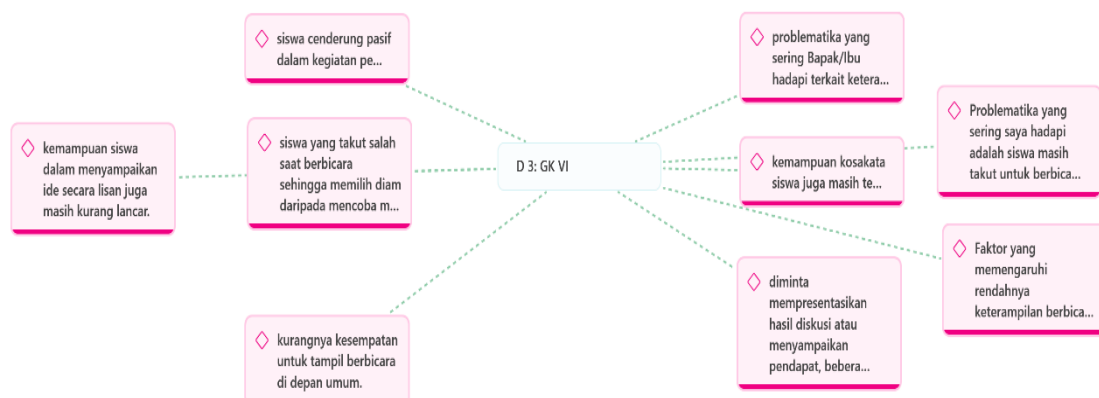
Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa seseorang, seperti penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian dalam menyampaikan gagasan. (Muklas et al., 2025) Siswa yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan sehingga kemampuan berbicaranya menjadi rendah. Dengan demikian, kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh keberanian siswa, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan baik.



**Gambar 3 - Pemetaan Hasil wawancara dengan GK. V
menggunakan APK Atlas.T9**

Hal serupa juga disampaikan oleh D2 (Guru Kelas V) yang menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri. Sebagian siswa merasa malu, gelisah, dan tidak berani tampil di depan kelas, terutama ketika diminta menyampaikan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurangnya latihan berbicara selama proses pembelajaran membuat siswa belum terbiasa berkomunikasi secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi sulit mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara optimal.

Temuan tersebut didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. (Ghafuri, 2025) Siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung takut melakukan kesalahan dan enggan berbicara di depan umum. Selain itu, Slameto menjelaskan bahwa kurangnya latihan dan kesempatan berbicara dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terampil dalam berkomunikasi (Ciencia, 2024). Oleh karena itu, siswa memerlukan pembiasaan dan kesempatan yang cukup agar keterampilan berbicaranya dapat berkembang dengan baik.



**Gambar 4 - Pemetaan Hasil data wawancara dengan GK. VI
menggunakan APK Atlas.T9**

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan D3 (Guru Kelas VI), penggunaan gadget juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain game dibandingkan membaca atau berlatih berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan tersebut berdampak pada berkurangnya interaksi sosial siswa sehingga kemampuan komunikasi lisan mereka kurang berkembang. Selain itu, rendahnya minat membaca juga menyebabkan siswa memiliki keterbatasan kemampuan dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas.

Pendapat tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahyubi yang menyatakan bahwa lingkungan dan kebiasaan belajar siswa sangat mempengaruhi

perkembangan keterampilan berbahasa. Kebiasaan membaca dapat membantu siswa memperluas wawasan, menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dengan baik (Janah, 2021). Sebaliknya, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial siswa sehingga kemampuan komunikasi lisan menjadi kurang berkembang. Siswa yang lebih sering berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan lingkungan sosial cenderung memiliki keterampilan berbicara yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketiga tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa takut, malu, kurang percaya diri, serta keterbatasan dalam memahami materi dan menyusun kalimat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi rendahnya latihan berbicara, rendahnya kebiasaan membaca, serta pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru dan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Guru perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berbicara melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, presentasi, maupun latihan bercerita. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Dengan adanya latihan yang rutin dan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga, keterampilan berbicara siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal.

Strategi Pembelajaran Yang Digunakan Guru Untuk Mengatasi Rendahnya Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis pada gambar, diketahui bahwa guru kelas IV, V, dan VI menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya membiasakan siswa agar aktif berbicara, berani mengemukakan pendapat, serta mampu berkomunikasi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya keterampilan berbicara siswa menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan di sekolah dasar karena masih terdapat siswa yang malu, kurang percaya diri, takut salah, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat di depan orang lain. Oleh sebab itu, guru berupaya menciptakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang keberanian dan kemampuan berbicara siswa.

Salah satu strategi yang paling banyak digunakan guru adalah metode tanya jawab. Guru menggunakan metode ini agar siswa terbiasa berbicara selama pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dilatih untuk menjawab pertanyaan, mengemukakan ide, serta menyampaikan pendapat secara lisan. Guru juga memberikan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga siswa merasa lebih mudah dan percaya diri untuk menjawab. Strategi ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sehingga dapat melatih keberanian, kemampuan berpikir, dan kemampuan berbicara siswa. (Bahrian, 2025) Dengan adanya interaksi antara guru dan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif.

Selain metode tanya jawab, guru juga menerapkan diskusi kelompok dan presentasi sederhana sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertukar pendapat, serta menyampaikan ide di dalam kelompoknya. Setelah berdiskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Strategi ini bertujuan agar siswa terbiasa berbicara di depan teman-temannya dan memiliki keberanian tampil di depan umum. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat secara aktif (Abdul Madjid, 2022). Diskusi kelompok juga dapat membantu siswa yang kurang percaya diri menjadi lebih berani karena mereka berbicara terlebih dahulu dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas.

Guru juga memberikan latihan berbicara secara rutin seperti pidato, membaca nyaring, dan kegiatan bercerita di depan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih kelancaran berbicara, pengucapan, intonasi, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara runtut. Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa menjadi lebih terbiasa berbicara dan kemampuan komunikasinya meningkat. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Semakin sering siswa diberi kesempatan untuk berbicara, maka keterampilan berbicaranya akan semakin baik. (Domjan, 2026)

Strategi lain yang digunakan guru yaitu memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara terus-menerus, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Guru beranggapan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat berkembang jika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara. Pendapat ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung agar siswa tidak takut berbicara. Guru berusaha menciptakan lingkungan kelas yang tidak mengejek kesalahan siswa sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat. Sikap guru yang ramah, sabar, dan menghargai setiap jawaban siswa membuat siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Menurut teori humanistik dari Abraham Maslow, rasa aman dan penghargaan merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi agar seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, suasana belajar yang positif sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam berbicara.

Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang berani berbicara di depan kelas. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan, maupun dukungan secara verbal. Motivasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat siswa lebih semangat untuk aktif berbicara. Menurut Sardiman, motivasi

belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan motivasi dan penghargaan cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. (Bunda & Nirwana, 2024)

Untuk menarik perhatian siswa, guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, dan alat bantu pembelajaran lainnya. Media tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Ketika siswa tertarik terhadap pembelajaran, mereka akan lebih aktif bertanya dan berbicara. Menurut Arsyad, media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. (Cahyani et al., 2024)

Selain strategi yang dilakukan di sekolah, terdapat pula kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Orang tua diminta untuk memberikan motivasi dan melatih anak berbicara di rumah, seperti mengajak anak bercerita, berdiskusi, atau membaca bersama. Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting karena keterampilan berbicara tidak hanya dilatih di sekolah, tetapi juga perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa dilakukan melalui pembelajaran aktif, latihan berbicara secara rutin, pemberian motivasi, penggunaan media pembelajaran, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu membantu siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam berbicara. Dengan adanya pembiasaan dan dukungan yang terus-menerus dari guru maupun orang tua, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Implikasi penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, seperti rasa malu, kurang percaya diri, takut salah, kurangnya latihan berbicara, rendahnya minat membaca, serta penggunaan gadget secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas berbicara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti metode tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, latihan pidato, membaca nyaring, pemberian motivasi, serta penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan video, terbukti mampu membantu siswa menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa agar kemampuan komunikasi lisan siswa dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah agar lebih mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa melalui lingkungan belajar yang aktif dan kondusif. Sekolah diharapkan mampu mendukung kegiatan pembelajaran yang

melatih kemampuan komunikasi siswa, meningkatkan budaya literasi, serta memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan kemampuan komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan dukungan melalui pembiasaan komunikasi aktif di rumah, mengajak anak berdiskusi, bercerita, dan mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan agar interaksi sosial serta kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga melalui pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berkelanjutan sehingga siswa memiliki keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasi lisan yang lebih baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara tidak dapat dicapai hanya dengan berfokus pada kemampuan individu siswa, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam suasana yang aman, partisipatif, dan bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi, memberikan penguatan positif, serta menciptakan iklim kelas yang suportif terbukti menjadi prasyarat penting dalam membangun keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa untuk mengemukakan gagasan secara lisan.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara perlu dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial. Sinergi antarpihak tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan komunikasi lisan siswa sebagai salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, S. B. (2022). EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE LEARNING STRATEGIES IN IMPROVING L2 COMMUNICATION SKILLS. *Language, Transformational Learning, Overview I N*, 1(3), 22–29.
- Abdullayeva, A. (2024). Development of speaking skills while learning a foreign language for elementary level students Boshlang ‘ ich sinflarda xorijiy tilni o ‘ rgatishda gapirish ko ‘ nikmasini rivojlantir. *Science and Education Journal (SICEDU)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47689/2181-1415-vol4-iss11/S-pp188-191>
- Alvarez, C. L., Tamayo, M. R., Coutinho, J., Bolivariana, U., & Yaguachi, D. (2024). *Factors influencing the development of speaking skills among Ecuadorian EFL learners : Teachers ‘ perspectives*. 14(2), 319–331.

- Bahrian, T. (2025). *Implementation of Question and Answer Method in Improving Al-Quran Hadith Learning Outcomes at MTs Negeri 12 Indramayu*. 3(2), 163–167.
- Birt, L., & W. (2025). *advancing qualitative research quality with member check*. In U. Flick (Ed.) *Advancing qualitative research quality with member check*. 0, 4135. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781036243401.n25>
- Botirova Malika Oybek qiz. (2022). *STRATEGIES AND TECHNIQUES FOR*. 225–227. <https://doi.org/10.36074/logos-20.05.2022.068>
- Bunda, T. P., & Nirwana, H. (2024). *The Role of Motivation in Influencing Student Success in Learning*. 2(1), 31–38.
- Bushati, B., Kedia, G., Rotter, D., Christensen, A. P., Krammer, G., Corcoran, K., & Schmölzer-eibinger, S. (2023). *Friends as a language learning resource in multilingual primary school classrooms*. 833–855.
- Cahyani, K., Lailatun, M., Yova, N., & Wismanto, M. (2024). *Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Untuk Meningkatkan Hasil Pencapaian Belajar Peserta Didik*. 1(3), 76–85.
- Carter, N., Bryant-lukosius, D., Dicenso, A., & Blythe, J. (2014). *Methods & Meanings*. 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Causarina, P. V., & Ahmadi, F. (2024). *Analysis of Speaking Skills in Speech of Grade VI Students : A Case Study of Pedurungan Kidul 02 Semarang Elementary School Jurnal Prima Edukasia , 11 (2)*, 112 Princessa Vitara Causarina , Farid Ahmadi. 12(1), 111–119.
- Ciencia, E. (2024). DOI: 10.61209/re.v2i1.36. *EPICTRO*, 2(1), 26–30. <https://doi.org/10.61209/re.v2i1.36>
- Domjan, M. (2026). *Thorndike ' s law of effect and its inconsistent description over the years*. June 2025, 1–8. <https://doi.org/10.1002/jeab.70073>
- Fahrudin, S. H. (2020). *Analysis of Learning Speaking Skills Using the WhatsApp Application in Elementary Schools Analysis of Learning Speaking Skills Using the WhatsApp Application in Elementary Schools. Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012033>
- Ghafuri, H. (2025). *THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND. International Journal of Advance Scientific Research*, 05(01), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37547/ijasr-05-01-10>
- Giantari, K., Kurniawan, E., Suherdi, D., Education, L., & Indonesia, U. P. (2023). *FACTORS AFFECTING STUDENTS ' RELUCTANCE TO*. 9(2), 285–300.
- Irwan seti budi, F. zahroh. (2024). *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. STRENGTHENING AND IMPROVING INDONESIAN SPEAKING SKILLS USING THE SHOW AND TELL METHOD IN CLASS V MI AL FALAH 1 SUMBER GAYAM KADUR PAMEKASAN MADURA*, 6(1), 80–90.
- Jaekel, N. (2023). *Associations of students ' linguistic distance to the language of instruction and classroom composition with English reading and listening skills*. 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0272263123000268>
- Janah, E. N. (2021). *Exploring EFL Students ' English Reading Habits : Reading beyond Classroom Practice. Journal of English Teaching Adi Buana*, 06(01), 17–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JET.V6.N01.2021.2967>
- Kuswarno, E. (n.d.). *TRADISI FENOMENOLOGI PADA PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian*. 161–176.
- Mohammad Ricky Rifa'i. (2024). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR MOCHAMMAD*. 5(2), 106–116.

- Muhammad, R., & Khan, I. (2024). *Evaluating the Effectiveness of Interactive M-Learning in Fostering EFL Vocabulary for Enhanced Speaking Proficiency*. 06(05), 625–636.
- Muklas, M., Yuliana, R., Nurkhasanah, E., Fahriza, L. N., & Yulianda, S. Z. (2025). *ENGLISH SPEAKING PROFICIENCY AN ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING STUDENTS* '. 154–164. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/wej.v8i3\(1\), 1–8](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/wej.v8i3(1), 1–8).
- Saragih, E. K., Manurung, L. W., & Muler, J. (2025). *THE CHALLENGES IN TEACHING SPEAKING USING A COMMUNICATIVE APPROACH AT A BILINGUAL PRIMARY*. 3(1), 1–8.
- Syahrani, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Keterampilan Berbicara Siswa Sebagai Faktor Penunjang Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1698>
- Zakiya, H., Santoso, R., & Nurkamto, J. (2022). Implementing School Policy : Teachers ' Strategies in Improving Students Speaking Ability. *International Journal of Educational Research Review Implementing*, 02(12), 407–416.